

Kemerdekaan Pendidikan Anak Rimba (Analisis Semiotika Tentang Pendidikan Yang Membebaskan Dalam Film Sokola Rimba (2013))

Intan Adillia Nissa ¹, Masrukin ², Arizal Mutahir ³

Universitas Jenderal Soedirman; intan.nissa@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v5i1.200>

*Correspondensi: Intan Adillia Nissa

Email: intan.nissa@mhs.unsoed.ac.id

Received: 22-1-2024

Accepted: 5-3-2024

Published : 18-4-2024



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini di latar belakang oleh pendidikan di Indonesia tidak tersebar secara merata, terutama pada daerah yang masuk dalam kategori 3T (Terluar, Terpencil, dan Tertinggal). Masyarakat belum mendapatkan akses dan fasilitas yang memadai untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan analisis semiotika tentang pendidikan yang membebaskan dalam film Sokola Rimba (2013). Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis semiotika model Charles Sanders Pierce. Model semiotika ini memfokuskan pada ikon, indeks, dan simbol yang muncul pada film Sokola Rimba. Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran dari ditafsirkan dari teks dialog, gambar, dan video dari film tersebut mampu menggambarkan sebuah realitas sosial. Realitas sosial tersebut adalah gambaran ketidakmerataan pendidikan dan perjuangan para tokoh untuk mendapat kemerdekaan pendidikan. Diharapkan artikel ini dapat membantu pemerintah agar lebih tanggap dalam mengurai persoalan seputar kemerdekaan pendidikan pada masyarakat pedalaman.

Kata Kunci : Masyarakat Pedalaman; Kemerdekaan Pendidikan; Semiotika.

Abstrak: This research is based on the fact that education in Indonesia is not distributed evenly, especially in areas that fall into the 3 category (Outermost, Remote and Disadvantaged). The community does not yet have adequate access and facilities to carry out teaching and learning activities. The aim of this research is to understand and explain the semiotic analysis of liberating education in the film Sokola Rimba (2013). The author uses qualitative research methods and semiotic analysis according to the Charles Sanders Pierce model. This semiotic model focuses on icons, indices and symbols that appear in the film Sokola Rimba. The findings from this research are that the interpretation of dialogue text, images and videos from the film is able to depict a social reality. This social reality is a picture of educational inequality and the struggle of the figures to gain educational independence. It is hoped that this article can help the government to be more responsive in solving problems surrounding educational independence in rural communities.

Keywords: Rural Communities; Educational Independence; Semiotic.

Pendahuluan

Di Indonesia, ada beberapa film bertema pendidikan yang memberi refleksi atas realitas yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu film yang menggambarkan pendidikan di Indonesia adalah film yang berjudul *Sokola Rimba* (2013). Film *Sokola Rimba* rilis pada 21 November 2013. Film ini diangkat dari kisah nyata Saur Marlina Manurung atau akrab disapa Butet Manurung bersama orang lokal (Sirait, 2013). Tokoh Butet diperankan oleh Aktris Prisia Nasution. Kisah Butet juga diterbitkan dalam buku berjudul *Sokola Rimba*. Riri Riza dan Mira Lesmana bekerja sama mengangkat kisah Butet ke layar lebar.

Film ini menggambarkan bentuk perjuangan kemerdekaan pendidikan untuk masyarakat rimba atau yang disebut Orang Rimba di hulu dan hilir Sungai Makekal, Hutan Taman Nasional Bukit Duabelas, Jambi, Sumatera Tengah. Butet Manurung bekerja di wilayah tersebut. Dia bekerja sebagai fasilitator Orang Rimba. Berdasarkan situs unpad.ac.id yang diakses Desember 2023, di lokasi kerja Butet, ada 12 kelompok adat yang tersebar di area hutan seluas 65 ribu hektar. Perjalanan dari satu sisi ke sisi lain membutuhkan waktu 4 hari. Butet harus mengunjungi satu persatu kelompok masyarakat tersebut. Kunjungan tersebut tidak semua mendapat penerimaan. Ada beberapa kelompok suku menolak kehadiran Butet. Kegigihan dan kerja keras Butet menjadikan ia berhasil mendekati Orang Rimba. Butet pun mulai melakukan tugas sebagai pengajar bagi masyarakat tersebut. Kegigihan, kerja keras dan perjuangan Butet bersama anak-anak rimba membuahkan hasil. Mereka berhasil mendirikan Sokola Rimba.

Film *Sokola Rimba* (2013) dapat menjadi representasi isu pendidikan bagi orang rimba. Diangkat berdasarkan kisah nyata, film ini sukses memberi gambaran murni tentang keadaan, aktifitas, serta adat yang berlaku dalam suku rimba. Film ini banyak memberikan pesan pembelajaran serta pendidikan di Indonesia.

Selain film *Sokola Rimba*, ada beberapa film Indonesia bertema pendidikan. Film-film tersebut mengangkat isu-isu seputar pendidikan. Misal isu mengenai kualitas pendidikan—seperti *Di Timur Matahari* (2012). Film ini menceritakan persoalan-persoalan pendidikan yang terjadi di Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada film ini, tergambar sarana belajar yang minim dan kualitas guru yang kurang kompeten. Digambarkan dalam film itu bahwa wilayah serta akses jalan yang sulit menjadi penghambat guru untuk mengajar. Sampai akhir cerita, anak-anak yang tinggal di daerah tersebut belum mendapat guru yang bersedia mengajar.

Film lain yang bercerita tentang isu pendidikan adalah film *Jembatan Pensil* (2017). Film *Jembatan Pensil* berlokasi di Pantai Meleura Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Film ini menceritakan tentang sarana dan prasarana pendidikan yang terbatas, tenaga pengajar yang minim, serta akses jalan yang kurang memadai. Para pelajar harus menyeberangi jembatan rapuh untuk bisa bersekolah.

Ada beberapa film Indonesia membahas pendidikan karakter. Misal film berjudul *Serdadu Kumbang* (2011). Film ini mengisahkan bocah-bocah kelas 6 SD dari Desa Mantar, Sumbawa Barat. Digambarkan guru yang mengajar memiliki sikap mengajar yang berbeda-beda. Sikap guru tersebut mempengaruhi karakter siswa. Contoh lain yaitu film

Laskar Pelangi (2008). Film *Laskar Pelangi* (2008) diangkat dari novel karya Andrea Hirata. Film ini berlokasi di desa Gantong, Pulau Belitung (milesfilms.net). Film *Laskar Pelangi* (2008) mengisahkan perjuangan dan kegigihan anak-anak untuk bersekolah. Film ini, menggambarkan pendidikan yang sulit di daerah terpencil.

Film *Sang Pemimpi* (2009) adalah lanjutan kisah dari film *Laskar Pelangi* (2008). Film ini diproduksi oleh Miles Film. Film *Sang Pemimpi* (2009) mengisahkan 3 sahabat dalam menjalani kehidupan remaja. Kehidupan 3 sahabat tersebut dipenuhi perjuangan dan tantangan dalam mengejar cita-cita. Dalam film ini tergambar relevansi pendidikan. Film tersebut membuktikan pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Isu pendidikan lain adalah masalah pemerataan pendidikan. Masalah pemerataan pendidikan adalah tentang pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh peserta didik untuk memperoleh pendidikan.

Pendidikan tersebut ditujukan untuk membangun sumber daya manusia dalam menunjang pembangunan nasional (Tirtahardja dan La Sulo, 2010). Film Indonesia lain yang mengangkat isu pemerataan pendidikan, misal, film *Stip & Pensil* (2017). Film ini menceritakan anak-anak yang tinggal di pemukiman kumuh. Kebanyakan penduduk pemukiman kumuh tidak menganggap penting pendidikan. Mereka lebih suka bekerja dan menghasilkan uang. Sekumpulan siswa SMA berinisiatif membangun sekolah untuk anak-anak yang tinggal di daerah tersebut. Mereka juga berperan sebagai pengajar.

Contoh lain tentang film bertema pendidikan yang mengangkat isu pemerataan pendidikan yaitu film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)* (2010). Film ini mengisahkan tentang seorang sarjana yang membantu memberikan pendidikan. Sarjana tersebut membantu pendidikan anak-anak yang bekerja sebagai pencuri.

Film *Batas* (2011) juga termasuk film bertema pemerataan pendidikan. Film *Batas* (2009) mengambil lokasi di sejumlah dusun di Entikong, Kalimantan Barat. Digambarkan dalam film ini, anak dari daerah perbatasan tidak mendapat perhatian pendidikan. Tenaga pengajar lebih memilih mengajar di negara tetangga. Jaleswari menjadi tokoh utama dalam film *Batas* (2011). Dalam film, tergambar perjuangan Jaleswari mengungkap masalah pendidikan di daerah tersebut.

Dibanding beberapa film yang telah disebut di atas, film *Sokola Rimba* (2013) menjadi film yang melingkupi berbagai isu pendidikan. *Pertama*, isu pemerataan pendidikan. Film ini menunjukkan bahwa pendidikan belum mampu menembus penduduk yang tinggal di wilayah pedalaman. Pemerintah belum memperhatikan pendidikan daerah kategori 3T (Terluar, Terpencil, Tertinggal). *Kedua*, isu kualitas pendidikan yang sangat rendah. Dalam film ini tergambar fasilitas pendidikan yang tidak memadai dan jumlah tenaga pengajar yang kurang. *Ketiga*, masalah relevansi pendidikan. *Keempat*, isu pendidikan karakter. Dalam film ini digambarkan anak-anak rimba memiliki kegigihan dan semangat tinggi dalam memperoleh pendidikan. Sang pengajar—Butet Manurung—berusaha keras memberikan pendidikan untuk anak-anak rimba. Berdasarkan beberapa hal di atas, film *Sokola Rimba* (2013) menarik untuk diteliti lebih jauh. Dibanding beberapa film yang telah disebut di atas, isu pendidikan yang terdapat dalam film *Sokola Rimba* (2013) lebih kompleks.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang film *Sokola Rimba* (2013). Ada beberapa penelitian tentang film *Sokola Rimba* (2013) dan isu pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, baik dalam konteks penelitian dan metode penelitian. Penelitian yang meneliti tentang pendidikan, antara lain *Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia* oleh Siti Fadia Nurul Fitri (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021), *Pendidikan Yang Membebaskan* oleh Paulo Freire (Jakarta Timur: MELIBAS (Media Lintas Batas)), dan *Implementasi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara* oleh Natasya Febriyanti (Jurnal Pendidikan Tambusai, Volume 5 Nomor 1 Tahun 2021). Ketiga penelitian tersebut membahas isu-isu pendidikan secara kritis. Isu-isu tersebut yang menyatakan bahwa belum tercapai pendidikan yang membebaskan.

Penelitian yang mengkaji tentang pendidikan dalam film, yaitu *Pendidikan Pembebasan Dalam Film Taare Zameen Par* oleh Azkiya Elmaas M. (Skripsi, 2020) dan *Representasi Budaya Pendidikan Di Indonesia Pada Film Jembatan Pensil (Analisis Semiotika Dalam film Jembatan Pensil)* oleh Awalia Fitratun Nikmah (Publikasi Ilmiah, 2022). Penelitian-penelitian tersebut mengangkat tema pendidikan dari latar belakang, konteks, dan masalah yang berbeda.

Penelitian yang mengkaji film *Sokola Rimba*, yaitu *Review Potret Perjuangan Pendidikan Dalam Film "Sokola Rimba"* oleh Laila Fariyah (Jurnal Student Mini Discussion and Review, 2022). Penelitian ini menjelaskan secara keseluruhan isi dari film *Sokola Rimba* (2013). Dijelaskan dalam jurnal tentang perjuangan para tokoh dalam mendapatkan kemerdekaan pendidikan.

Pertama, (Fitri, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang problematika kualitas pendidikan di Indonesia. Hasil dari penelitian menerangkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia, yaitu faktor pendekatan pembelajaran, faktor perubahan kurikulum dan faktor kompetensi guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendidikan di Indonesia yang rendah dipengaruhi oleh masalah, baik dari sistem pendidikan maupun permasalahan pokok. Diperlukan kerja sama antar berbagai pihak untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Kedua, (Freire, 1985). Buku ini membahas isu-isu seputar pendidikan. Terdapat empat bab utama, yaitu Pendidikan Transisi, Masyarakat Bisu Dan Matinya Pengalaman Demokrasi. Pendidikan Versus Masifikasi, dan Pendidikan Dan Konsientasi. Konsep utama yang dijelaskan dalam buku ini adalah tentang pendidikan yang membebaskan. Bahwa manusia bukan hanya objek tetapi subjek untuk melihat realitas sosial. Kesadaran realitas tersebut untuk menentukan apakah mereka mengalami humanisasi dan dehumanisasi. Pendidikan dapat menunjukkan proses tersebut.

Ketiga, (Febriyanti, 2021). Penelitian tersebut mengkaji tentang konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. Tujuan dari penelitian ini adalah memberi gambaran tentang konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan menjadi tuntutan yang harus ada dalam setiap tumbuh kembang anak. Ada tiga trilogi pendidikan yang digagas Ki Hajar Dewantara,

yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani. Trilogi pendidikan tersebut dapat dijadikan dasar yang perlu diterapkan dalam proses pendidikan di Indonesia.

Keempat, (Elmaas, 2020). Penelitian tersebut mengkaji film *Taare Zameen Par*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan pendidikan pembebasan dalam film *Taare Zameen Par*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk pendidikan pembebasan dalam setiap adegan dalam film *Taare Zameen Par*. Pendidikan pembebasan dalam *Taare Zameen Par* menunjukkan sistem pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek utama.

Kelima, (Nikmah et al., 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya pendidikan di Indonesia pada film *Jembatan Pensil*. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teori representasi Stuart Hall. Hasil analisis menunjukkan terdapat tiga kategori representasi budaya pendidikan Indonesia pada film tersebut, yaitu kesejahteraan guru rendah, akses dan fasilitas pendidikan kurang merata, dan pendidikan Indonesia darurat *bullying*.

Keenam, (Farihah, 2022). Penelitian ini bertujuan menggambarkan secara detail sinopsis film "Sokola Rimba" serta mendeskripsikan konsep pendidikan yang membebaskan. Hasil penelitian menggambarkan secara keseluruhan isi film Sokola Rimba. Penelitian ini juga menjelaskan perjuangan para tokoh dalam mendapatkan kemerdekaan pendidikan. Film Sokola Rimba menjadi film edukasi serta humanisasi. Film Sokola Rimba ini dapat dijadikan refleksi atas keterbatasan pendidikan di daerah pedalaman. Berdasarkan beberapa penelitian di atas tema penelitian peneliti dengan penelitian-penelitian di atas memiliki persamaan. Persamaan tersebut terdapat pada konteks yang dibahas yaitu pendidikan yang membebaskan. Terdapat perbedaan peneliti dengan penelitian-penelitian lain. Perbedaan tersebut meliputi metode penelitian dan objek yang digunakan.

Dalam segi metode yang digunakan, peneliti belum menemukan penelitian yang menggunakan analisis film Sokola Rimba dengan menggunakan pendekatan semiotik model Charles Sanders Peirce. Berdasarkan kajian pustaka di atas, secara keseluruhan, para peneliti menggunakan perspektif ilmu komunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti membawa kontribusi baru dalam penelitian menggunakan perspektif sosiologi. Kebaruan teoritis ini dapat dijadikan sumber referensi utama bagi penelitian di masa depan.

Dalam segi objek, yaitu film *Sokola Rimba*, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas perjuangan tokoh dalam meraih kemerdekaan pendidikan secara detail. Fokus pada pendidikan masyarakat pedalaman dalam film *Sokola Rimba* membuat penelitian ini membawa kelompok yang diabaikan dalam masalah pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dianggap dapat merepresentasikan pendidikan yang membebaskan yang lebih penting dan relevan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang mendeskripsikan keadaan yang mendalam melalui pesan-pesan simbolis dalam film Sokola Rimba. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika, yaitu ilmu dalam tanda-tanda yang ada didalam suatu objek. Analisis semiotika merupakan salah satu penelitian yang dapat dikelola dengan menggunakan kualitatif. Analisis semiotika yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model Charles Sanders Peirce yang memfokuskan pada pembagian tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol) yang muncul pada film Sokola Rimba. Ikon (*icon*) adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang bersifat bersamaan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Indeks (*index*) adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, tanda yang mengacu pada kenyataan. Contohnya asap, sebagai tanda adanya api. Simbol (*symbol*) adalah segala sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konversi telah lazim digunakan dalam masyarakat (hubungan berdasarkan konversi (perjanjian) masyarakat).

Hasil dan Pembahasan

a. Isi Film Sokola Rimba

Film *Sokola Rimba* rilis di Indonesia pada 21 November 2013. Film ini diproduksi oleh Miles Film. Film *Sokola Rimba* (2013) diangkat dari kisah nyata Butet Manurung. Wanita yang bekerja di Lembaga kawaan nasional sebagai fasilitator pengajar bagi masyarakat suku anak dalam atau yang dikenal dengan Orang Rimba. Tokoh wanita yang menjadi peran utama ini diperankan oleh Prisia Nasution. Lokasi film ini berada di Kawasan Taman Nasional Bukit Dua Belas, Jambi, Sumatera bagian selatan. Kawasan Bukit Dua Belas ini memiliki luas 65.000 hektar. Kawasan ini yang menjadi tempat tinggal dari Orang Rimba atau Orang Kubu. Film *Sokola Rimba* (2013) berdurasi sembilan puluh sembilan menit atau satu jam 29 menit.

Butet Manurung atau Saur Marlina Manurung menjadi tokoh dibalik berdirinya Sokola Rimba. Butet merupakan alumnus dari dua program studi di Unpad, yaitu Antropologi dan Sastra Indonesia. Selama aktif kuliah di Unpad, Butet Manurung aktif berkegiatan di UKM Pencinta Alam Palawa Unpad. Dari keikutsertaannya tersebut membuat Butet dekat dengan alam bebas. Setelah lulus kuliah, Butet pernah bekerja sebagai asisten peneliti di Pusat Studi Wanita Unpad. Butet juga pernah menjadi pemandu di taman nasional, utamanya mendampingi para biologi maupun ilmuwan yang datang ke hutan. Merasa pekerjaannya tidak sesuai dengan *passion*-nya, Butet memilih untuk mengundurkan diri sebagai pemandu. Butet kemudian bekerja di salah satu LSM yang bergerak di bidang konservasi di Jambi. Saat itu, Butet melihat lowongan kerja di surat kabar yang mencari fasilitator pendidikan pada komunitas Orang Rimba, atau komunitas

peburu-peramu yang hidupnya nomaden (Maulana, 2021). Dari sinilah, kisah Butet memberi pendidikan kepada Orang Rimba dimulai.

Kisah diawali dengan Butet pergi mengajar untuk anak-anak pedalaman. Dalam perjalanan, Butet mendadak terkena demam malaria hingga pingsan di hutan. Butet yang pingsan diselamatkan oleh seorang anak dari suku Makekal Hilir. Suku pedalaman yang menghuni Kawasan lindung tersebut terdiri dari Makekal Hulu dan Hilir. Suku Makekal Hulu lebih dekat dengan masyarakat luar dibanding suku Makakel Hilir. Butet memperhatikan bahwa anak Suku Hilir yang menyelematkannya diam-diam memperhatikan kegiatan belajar mengajar Butet dalam anak-anak rimba. Suatu hari anak yang menyelamatkan Butet tersebut datang. Dia memperkenalkan diri sebagai Nyungsang Bungo.

Kedatangan anak rimba dari Hilir membuat Butet tergugah untuk memperluas wilayah mengajarnya. Rencananya sempat ditolak oleh Butet Bekerja. Kegigihannya yang tinggi membawa Butet memberanikan diri untuk pergi ke Hilir dibantu oleh anak Hulu. Dalam perjalanan, Butet bertemu dengan Dokter Astrid, perempuan asal Swedia yang pernah bekerja sama dengan Lembaga tempat Butet bekerja. Dari pertemuan tersebut, Butet mengaku mengagumi mereka yang melakukan apapun mendasar karna rasa cinta. Dari Dokter Astrid, Butet belajar tentang kekayaan orang rimba dan mengapa perlu hadir untuk keseimbangan hutan ini.

Butet akhirnya sampai di daerah tempat tinggal Suku Makekal Hilir. Perlu waktu semalam untuk Butet bisa masuk dan bercengkeraman dengan para penduduk. Butet mendapatkan persetujuan untuk mengajar anak-anak rimba Suku Hilir. Kegiatan belajar mengajar tersebut tidak berlangsung lancar. Kedatangan Butet tidak disambut baik oleh kelompok perempuan. Salah satu perempuan mengatakan "Kalau membawa pensil nanti banyak anak yang sakit". Simbol pensil yang dimaksud adalah alat yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar Butet.

Suatu hari, sekumpulan para penebang kayu masuk wilayah Suku Hilir. Butet sadar bahwa orang-orang yang menemui penduduk Suku Hilir adalah orang yang sama dengan penebang kayu yang pernah ditemui sebelumnya. Tak lama setelah kedatangan para penebang kayu, penduduk Suku Makelar Hilir mulai berpindah tempat. Sebelum pergi, Bungo sempat memberi gulungan kertas kepada Butet. Hari berikutnya, Butet dikumpulkan dengan penduduk Suku Hilir. Penduduk Suku Hilir telah berunding tentang kehadiran Butet di wilayah mereka. Mereka bernaggapan bahwa mitos dari 'Pensil membawa penyakit' adalah benar adanya. Bahwa kedatangan Butet dalam lingkungan mereka membawa petaka bagi para penduduk. Terpaksa Butet harus meninggalkan Suku Makekal Hilir.

Selepas perpisahan dengan Bungo dan Suku Makekal Hilir, Butet kembali mengalami demam. Untuk sementara waktu kegiatan belajar diberhentikan. Setelah pulih

dari kondisinya, Butet mulai menjalani kehidupan seperti biasa. Pergi bekerja di Lembaga tempatnya bekerja dan mengajukan permohonan untuk membantu anak-anak rimba Suku Hilir. Meskipun mendapat penolakan dari Suku Hilir, Butet tidak menyerah. Ia telah bertekad untuk memberikan pendidikan pada anak-anak rimba Suku Hilir. Alasan kuat dan semangatnya ada pada gulungan kertas yang diberikan Bungo.

Gulungan kertas tersebut berisi perjanjian pengambilan kayu di wilayah adat mereka. Orang-orang Rimba Suku Makekal Hilir tidak bisa membaca. Mereka tidak mengerti perjanjian tersebut namun mereka tetap setuju. Bayaran dari kesepakatan tersebut adalah beberapa gula dan rokok yang pada dasarnya bukanlah kebutuhan dasar mereka. Inilah maksud dari pemberian gulungan kertas yang dilakukan Nyungsang Bungo.

Hambatan kembali datang. Aksi Butet menyelamatkan Suku Hilir diketahui oleh atasannya. Terjadi perdebatan antara Butet dan atasannya. Butet berusaha berjuang untuk keadilan kelompok Suku Hilir. Butet menjelaskan bahwa kelompok Suku Makekal Hilir hidup berpindah-pindah tempat. Hal itu karena penebangan liar oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Aktifitas penebangan tersebut tidak hanya berdampak pada kehidupan Suku Hilir. Kehidupan satwa juga dipertaruhkan. Butet menekankan bahwa Suku Hilir tidak bisa bebas di atas tanah mereka sendiri. Butet tak lupa untuk menyebutkan Nyungsang Bungo. Anak rimba yang berusaha memperjuangkan keadilan sukunya. Ia ingin belajar untuk bisa membebaskan sukunya dari genggamannya oknum-oknum tidak bertanggung jawab.

Butet tetap gigih meski kembali mendapat penolakan. Untuk bisa kembali masuk ke kelompok Suku Hilir, Butet menemui sebuah keluarga transmigran dari Jawa Tengah. Mereka tinggal persis di pinggiran hutan antara Hulu dan Hilir. Dari pertemuan tersebut, Butet mengetahui kegiatan penduduk Suku Hilir. Para penduduk sering turun dan berbaur dengan masyarakat luar. Dari situlah timbul ide Butet untuk bisa tetap memberikan pendidikan bagi Suku Makelar Hulu dan Hilir. Rumah keluarga transmigran tersebut dijadikan tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Usahanya tersebut membuahkan hasil. Kegiatan belajar mengajar kembali dilaksanakan.

Perjalanan Butet dan anak-anak rimba tidak berhenti disitu. Ada rintangan dan kendala lain. Ayah sekaligus kepala Suku Hilir wafat. Nyungsang Bungo terpaksa kembali ke sukunya. Disisi lain, datang masalah dari tempat Butet bekerja. Butet dipecat dari tempatnya bekerja. Oleh karena itu, Butet harus kembali ke kampung halamannya. Namun perjuangan Butet tidak berhenti. Butet aktif melakukan kegiatan sosial. Butet banyak menyerukan tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anak rimba. Usaha Butet mendapat dukungan dari para investor. Butet pun kembali ke Jambi dan menyelesaikan masalah disana. Butet membantu Bungo memperjuangkan keadilan untuk sukunya. Butet juga memberi pendidikan kepada anak-anak rimba melalui sekolah yang bernama 'Sokola Rimba'.

b. Analisis Makna Ikon, Indeks, dan Simbol Film Sokola Rimba

Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang

menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zeost mengartikan semiotik sebagai “ilmu tanda (sign). Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk-bentuk nonverbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. Analisis semiotika berupaya menemukan makna tanda-tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda, seperti dalam teks, berita, iklan, bahkan film.

Salah satu tokoh semiotika, Charles Sanders Peirce mendefinisakan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Van Zoest dalam Vera, 2014:2). Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”, sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut ground. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). Ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, seperti potret dan peta. Dalam ikon, hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya ada asap sebagai tanda adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan penandanya. engacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan penandanya. Film dapat menjadi tempat berkumpulnya tanda-tanda tersebut.

Film adalah teks yang memuat serangkaian citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. Film dapat berupa gambaran realitas sosial dalam kehidupan nyata yang diangkat ke atas layar. Film memuat tanda-tanda yang termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama baik dalam rangka mencapai efek yang diharapkan objek, tempat, peristiwa. Film Sokola Rimba ini memuat tanda-tanda yang direpresentasikan melalui teks dialog, gambar, dan video. Dalam film Sokola Rimba ini berisi realitas sosial dari ketidak merataan pendidikan bagi masyarakat pedalaman. Ketidak merataan pendidikan tersebut terjadi akibat fasilitas belajar yang kurang memadai, kurangnya tokoh pengajar dan budaya adat pada yang masih melekat pada Orang Rimba.

Secara semiotik, hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Papan Tulis



Gambar 1. Papan Tulis

Gambar nomor satu adalah papan tulis. Papan tulis merupakan alat yang digunakan guru untuk menulis materi di kelas. Objek papan tulis pada adegan tersebut menunjukkan adanya unsur pendidikan. Pendidikan berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan tersebut terdiri dari guru sebagai pengajar dan murid sebagai pelajar yang menerima ilmu dari guru.

Hubungan tanda yang terdapat pada gambar ini adalah simbol. Seorang wanita bernama Butet Manurung yang membawa papan tulis tersebut juga mengandung arti simbol. Papan tulis yang dibawa Butet menjelaskan bahwa Butet merupakan guru pengajar. Butet digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki tugas untuk mengajar di hutan yang berada di Taman Nasional Bukit Duabelas, Jambi. Dijelaskan dalam film tersebut bahwa Butet bekerja di kawasan hutan lindung sebagai fasilitator pengajar untuk masyarakat rimba yang tinggal di pedalaman taman nasional tersebut.

2. Pakaian Rimba



Gambar 2. Pakaian Rimba

Gambar kedua adalah pakaian rimba. Pakaian tersebut dipakai oleh anak dari suku rimba. Pakaian rimba dalam gambar menunjukkan kain yang menutupi area kelamin.

Hubungan antara tanda dan objek yang digambarkan pada gambar 2 adalah ikon. Penggunaan makna tanda ikon pada gambar dua mengaitkan dengan makna pakaian tersebut. Pakaian orang rimba merujuk pada pakaian tradisional suku. Ciri umum pakaian orang rimba melibatkan penggunaan bahan-bahan alami, seperti daun, kulit kayu, atau serat tumbuhan. Para penduduk dikenal dengan pakaian yang minim. Mereka hanya menutup bagian tertentu saja. Pada gambar 2, kain yang menutupi area kelamin merepresentasikan pakaian rimba yang minim.

Penduduk rimba belum terpengaruh oleh budaya luar. Mereka masih memegang warisan budaya dari leluhur. Warisan budaya tersebut termasuk pakaian, cara hidup, dan aturan adat yang berlaku.

3. Butet Pingsan



Gambar 3. Butet Pingsan

Dari gambar 3 menunjukkan Butet pingsan. Butet pingsan di tengah hutan karena kelelahan setelah menempuh perjalanan jauh. Sebagai fasilitator tenaga pelajar, Butet harus mengunjungi 12 kelompok adat yang tersebar di area hutan seluas 60 ribu hektar. Perjalanan antara satu sisi ke sisi lain membutuhkan waktu 4 hari. Karena perjalanan yang jauh, Butet kelelahan sehingga terkena penyakit demam.

Hubungan tanda pada gambar 3 menunjukkan makna indeks. Indeks berkaitan dengan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat. Indeks pingsan karena kelelahan dalam menempuh perjalanan.

4. Kota



Gambar 4. Kota

Gambar 4 menunjukkan pemandangan sebuah kota. Hubungan tanda dan objek dalam gambar nomor 4 ini adalah ikon. Terlihat dalam gambar adanya bangunan-bangunan serta kendaraan yang menggambarkan kota. Kota merupakan wilayah yang lebih maju dari desa. Kota sering direpresentasikan dengan bangunan-bangunan yang tinggi, menunjukkan kemajuan peradaban manusia. Selain itu, adapun papan reklame, mobil, motor maupun kendaraan lain. Objek-objek tersebut melengkapi isi kota sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sosial.

5. Penebangan Liar



Gambar 5. Penebangan Liar

Pada gambar ini menunjukkan pohon-pohon telah tumbang, potongan kayu berserakan dan ada bekas bakaran. Dari gambar tersebut menggambarkan hasil dari penebangan liar. Maka hubungan tanda dan objek yang digambarkan adalah indeks.

Gambar yang menunjukkan pohon-pohon yang telah tumbang disebabkan oleh para penebang pohon. Mereka melakukan eksploitasi lahan. Taman Nasional Bukit Duabelas merupakan wilayah konservasi yang dijaga oleh negara. Penebangan liar merupakan tindakan yang dilarang. Hal tersebut karena dapat mengganggu kenyamanan bagi masyarakat suku rimba yang tinggal di pedalaman hutan. selain itu, kehidupan satwa pun terancam.

6. Pensil Membawa Penyakit



Gambar 6. Pensil Membawa Penyakit

Gambar nomor 6 menunjukkan dialog seorang wanita. Wanita tersebut merupakan salah satu penduduk Suku Makekel Hilir. Dialog yang diucapkan wanita adalah "Kalau membawa pensil, nanti banyak anak yang sakit". Kalimat tersebut mengandung makna simbol. Pensil disimbolkan sebagai sesuatu yang buruk, membawa sial, dan tidak boleh ada dalam lingkungan mereka.

7. Gulungan Kertas



Gambar 7. Gulungan Kertas

Gambar 7 menunjukkan karakter Bungo memengah sebuah gulungan kertas. Gulungan kertas tersebut ditunjukkan kepada Butet. Gulungan kertas pada gambar 7 ini menunjukkan tanda ikon. Gulungan kertas dikenal sebagai bentuk perjanjian. Perjanjian tersebut antara kedua belah pihak. Tujuan gulungan kertas tersebut menunjukkan persetujuan atau kesepakatan. Dalam gambar 7, gulungan kertas yang dimaksud adalah perjanjian antara Orang Rimba dari Suku Hilir dan kelompok penebang hutan.

Para penduduk Suku Hilir tidak bisa baca tulis. Mereka tidak mengerti maksud dari perjanjian tersebut. Kondisi ini menunjukkan keterbelakangan pendidikan pada masyarakat pedalaman. Penduduk yang buta huruf mudah dimanfaatkan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab. Seperti dalam film, ketidaktahuan isi dari perjanjian tersebut membuat Suku Hilir menerima ketidakadilan. Lahan yang seharusnya menjadi tempat tinggal dikuasai oleh orang luar.

8. Pemberian



Gambar 8. Pemberian

Gambar 8 tersebut menunjukkan barang-barang yang diberikan oleh orang diluar suku kepada orang dalam suku. Dari gambar tersebut juga menunjukkan adanya perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Gambar 8 menunjukkan makna tanda simbol. Pemberian atau hadiah memiliki bervariasi makna tergantung konteksnya. Pemberian atau hadiah dalam gambar 8 ini menunjukkan pengakuan atau penghargaan terhadap kesepakatan yang telah disepakati.

9. Pindah Tempat Tinggal



Gambar 9. Pindah Tempat Tinggal

Gambar 9 menunjukkan penduduk Suku Hilir berpindah tempat tinggal. Lahan yang semula menjadi tempat tinggal mereka telah berpindah kekuasaan. Hubungan tanda dengan objek dari gambar 9 ini menunjukkan bentuk tanda indeks. Maksud dari indeks dari gambar tersebut berkaitan dengan pemberian oleh para penebang. Keputusan meninggalkan tempat tinggal mereka terjadi karena perjanjian yang telah disepakai.

10. Butet Kembali Sakit



Gambar 10. Butet Kembali Sakit

Gambar nomor 10 menunjukkan Butet kembali sakit. Hal ini terjadi ketika Butet telah lama tinggal dengan Orang Rimba. maka hubungan tanda dan objek yang ditujukan adalah indeks. Butet sakit setelah berusaha memberi pendidikan untuk anak-anak rimba.

11. Pohon



Gambar 11. Pohon

Pada gambar 11 memperlihatkan sebuah pohon. Pohon tersebut menunjukkan sebuah hubungan tanda dan objek dalam bentuk simbol. Pohon besar nan tinggi tersebut mengandung makna dan kepercayaan bagi Suku Makelar Hilir. Dikatakan oleh Bungo bahwa pohon tersebut sebagai tanda kedewasaan seorang pria. Para pria yang dikatakan dewasa setelah berhasil mengambil madu yang ada di atas pohon. Para lelaki suku akan menaiki pohon dengan membawa kayu yang dibakar yang nantinya digunakan saat berada di atas. Dijelaskan lagi suasana di atas yang gelap, hening, dan angin bertiup kencang. Dari gambaran suasana tersebut, para lelaki harus tetap tangguh untuk dapat menyelesaikan tradisi tersebut. saat berada di atas, para lelaki tak lupa membaca mantra agar tidak dicelakai oleh hantu kayu.

Hantu kayu disimbolkan sebagai sosok yang mendiami pohon tersebut. di puncak pohon tersebut ada banyak yang bisa ditemui, tergantung keadaan hati. Ada banyak penglihatan indah, ada pula yang buruk. Yang indah atau yang buruk sama saja bahayanya karena data membuat lengah dan jatuh.

12. Pembacaan Perjanjian



Gambar 12. Pembacaan Perjanjian

Gambar 12 meunjukkan Bungo sedang membawa. Bungo membaca gulungan kertas yang berisi perjanjian. Ada tanda indeks yang disampaikan pada gambar 12 tentang pembacaan perjanjian. Perjanjian tersebut ada pada gulungan kertas milik suku hilir. Pembacaan perjanjian ini merupakan bentuk keberhasilan Bungo setelah belajar membaca dan menulis bersama Butet. Adegan ini sekaligus memberitahukan tentang kebebasan dan keadilan yang akhirnya di dapat Suku Makekal Hilir.

Simpulan

Indonesia masih memiliki masalah dengan rendahnya kualitas pendidikan. Salah satu penyebabnya adalah fasilitas serta kebebasan anak dalam mengenyam pendidikan. Kemerdekaan pendidikan di Indonesia belum didapat secara merata kepada seluruh masyarakat. Padahal, pendidikan merupakan hak dan kewajiban semua warga negara, tanpa terkecuali. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Makna dari Undang-undang tersebut menekankan bahwa pendidikan telah menjadi hak asasi manusia bahkan menjadi kewajiban dasar yang wajib diikuti semua warga negara. Pemerintah memiliki kewajiban untuk membiayai pendidikan dasar tersebut. Hal ini tertuang dalam UUD 1945 melalui Pasal 31 Atat 2, "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Kualitas pendidikan dalam suatu bangsa menjadi salah satu penentu kemajuan bangsa tersebut. Penelitian Nandika (2007), sejak tahun 1972 UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai kunci membuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya (Nurhuda et al., n.d.).

Kualitas pendidikan yang rendah akibat dari ketidakmerataan pendidikan ini sering ditemui pada masyarakat yang tinggal dalam kategori 3T (Terluar, Terpencil, dan Tertinggal). Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2022 mencatat bahwa angka putus sekolah di daerah pedalaman mencapai 15 persen. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan angka nasional yang berada di kisaran 6 persen (Dzakiy, 2023). Masyarakat yang berada di wilayah 3T dihadapkan dengan isu eksploitasi ekonomi dan sumber alam. Tidak hanya itu, terjadi kesenjangan sosial karena tidak meratanya pembangunan. Hal inilah yang membuat pendidikan sulit masuk ke daerah kategori 3T (Terluar, Terpencil, dan Tertinggal). Dalam film Sokola Rimba ini berisi realitas sosial dari ketidakmerataan pendidikan bagi masyarakat pedalaman. Ketidakmerataan pendidikan tersebut terjadi akibat fasilitas belajar yang kurang memadai, kurangnya tokoh pengajar dan budaya adat pada yang masih melekat pada Orang Rimba.

Daftar Pustaka

- Dzakiy, M. (2023). *Cahaya Pendidikan di Balik Hutan: Masa Depan Anak-Anak Pedalaman Indonesia*. <https://Kumparan.Com/>
<https://kumparan.com/kumparanarka/cahaya-pendidikan-di-balik-hutan-masa-depan-anak-anak-pedalaman-indonesia-20QnN8xkVCh/1>
- Elmaas, M. A. (2020). *Pendidikan Pembebasan Dalam Film Taare Zameen Par*. [http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/7408%0Ahttp://repository.uinsaizu.ac.id/7408/1/Azkiya Elmaas M_Pendidikan Pembebasan dalam Film Taare Zameen Par.pdf](http://repository.uinsaizu.ac.id/id/eprint/7408%0Ahttp://repository.uinsaizu.ac.id/7408/1/Azkiya%20Elmaas%20M_Pendidikan%20Pembebasan%20dalam%20Film%20Taare%20Zameen%20Par.pdf)
- Farihah, L. (2022). *Review Potret Pejuang Pendidikan Dalam Film " Sokola Rimba ."* April, 1–7. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6475011>

- Febriyanti, N. (2021). Implementasi konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1631–1638. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151/1031>
- Fitri, S. (2021). Problematika Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 1617–1620.
- Freire, P. (1985). Pendidikan Yang Membebaskan. In M. Hermani (Ed.), *Media Lintas Batas* (1st ed., Vol. 56, Issue 5). MELIBAS (Media Lintas Batas).
- Maulana, A. (2021). *Kisah Butet Manurung, Penggagas Sokola Rimba yang Meraih Dua Gelar Sarjana di Unpad*. <https://www.unpad.ac.id/2021/03/kisah-butet-manurung-penggagas-sokola-rimba-yang-meraih-dua-gelar-sarjana-di-unpad/>
- Nikmah, A. F., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). *Representasi Budaya Pendidikan Di Indonesia Pada Film Jembatan Pensil (Analisis Semiotika Dalam Film Jembatan Pensil)*. [https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103308%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/103308/2/Awal ia Fitratun Nikmah_L100217275_NasPub TTD.pdf](https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/103308%0Ahttps://eprints.ums.ac.id/103308/2/Awal%20ia%20Fitratun%20Nikmah_L100217275_NasPub%20TTD.pdf)
- Nurhuda, H., Tinggi, S., & Islam, A. (n.d.). *Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors and Solutions*. 127–137.
- Sirait, J. (2013). *Sokola Rimba, Sebuah Potret Kekuatan Perempuan Bangkitkan Anak Rimba*. <https://www.mongabay.co.id/>
<https://www.mongabay.co.id/2013/11/23/sokola-rimba-sebuah-potret-kekuatan-perempuan-bangkitkan-anak-rimba/>